

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi tidak akan bisa lepas dari setiap individu apapun keadaan dan kondisinya, Hal itu menjadikan alasan bahwa setiap individu sangat memerlukan komunikasi dalam kehidupan sehari – harinya. Komunikasi yang dilakukan pun akan berbeda – beda disesuaikan dengan keadaan dan kondisi tiap individu, sehingga di butuhnya pola komunikasi yang sesuai agar pesan yang akan di sampaikan dapat tercapai. Pola komunikasi dapat terjadi pada dua orang atau lebih, pola komunikasi juga dapat ditemukan di lembaga atau instansi.

Komunikasi bukan sekedar memberitahu, tetapi juga berupaya mempengaruhi agar seseorang atau sejumlah orang melakukan kegiatan atau tindakan yang diinginkan oleh komunikator, akan tetapi seseorang akan dapat mengubah sikap pendapat atau perilaku orang lain, hal ini bisa terjadi apabila komunikasi yang disampaikan bersifat komunikatif yaitu komunikator dalam menyampaikan pesan - pesan harus benar - benar dimengerti dan dipahami oleh komunikan untuk mencapai tujuan komunikasi yang komunikatif. (Effendy, 2001).

Pola komunikasi yang baik dibutuhkan agar dapat tercapai nya pesan atau tujuan yang ada. Pola komunikasi atau juga cara seseorang berkomunikasi, merupakan bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih yang tujuan utamanya cara seseorang dalam berkomunikasi, dengan tujuan utamanya untuk menyampaikan pesan. Pola komunikasi merupakan serangkaian dua kata, karna

keduanya mempunyai keterkaitan makna sehingga mendukung akan makna lainnya. Menurut Effendy yang di maksud dengan pola komunikasi adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautan unsur - unsur yang dicakup beserta keberlangsungannya, guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis. (Effendy, 1993).

Pola komunikasi sangat diperlukan, dengan tujuan untuk memudahkan dalam mendapatkan informasi yang dibutuhkan dan juga dapat mempermudah untuk mencapai tujuan tertentu. Pola komunikasi menjadikan proses menyampaikan pesan sebagai hal utama dalam komunikasi, hal ini menjelaskan bahwa pola komunikasi yang tepat dapat menjadi sebuah kemudahan untuk semua orang karena ketika menemukan pola komunikasi yang tepat ini akan membuat komunikasi yang ada menjadi efektif dan kebutuhan akan pola komunikasi yang tepat dapat ditemukan dalam segala bidang baik pada sebuah instansi perusahaan ataupun sebuah lembaga sosial seperti panti rehabilitasi.

Kebutuhan mengenai pola komunikasi yang tepat pada sebuah panti rehabilitasi merupakan hal yang perlu untuk di gali lebih dalam, karena dalam sebuah panti rehabilitasi pasti terdapat konselor dan residen. Terdapat berbagai macam panti rehabilitasi yang ada, pada penelitian ini peneliti tertarik untuk meneliti mengenai sebuah panti rehabilitasi yang bergerak pada bidang rehabilitasi penyalahguna Narkotika, Psikotropika, Dan Zat Adiktif atau NAPZA. Pada sebuah panti rehabilitasi NAPZA peran konselor terhadap pemulihan seorang residen sangat dibutuhkan, karena konselor adalah orang yang membantu proses pemulihan seorang residen. Mantan Pengguna NAPZA atau biasa disebut sebagai residen,

memerlukan konselor yang memiliki pola komunikasi yang tepat agar dapat menyampaikan pesan dengan benar.

Konselor memerlukan penggunaan bahasa yang tepat agar mudah di pahami dalam proses penyampaian pesan sehingga tercapainya tujuan pola komunikasi. Oleh karena itu, pola komunikasi konselor yang memberikan konseling kepada Residen dapat berupa konsultasi pribadi, kelompok atau keluarga yang sifatnya konstruktif dan memberikan solusi yang dapat menguntungkan semua pihak yang terkait.

Namun, dalam proses konseling yang dilakukan tidak boleh sampai terjadinya saling menyakahkan bahkan sampai ada yang merasa kehilangan muka akibat ketidaknyaman ataupun merasa malu. Oleh karena itu, konseling bagi mantan pengguna NAPZA tidak boleh dilakukan oleh sembarang orang. Sehingga, konseling hanya boleh dilakukan oleh orang yang mempunyai sertifikasi khusus mengenai penanganan pemulihan penyalahguna NAPZA.

Konseling yang dimaksud berupa hubungan membantu, pada proses konseling seorang Konselor diharuskan mampu melakukan persuasive dengan tujuan agar dapat mengintervensi atas sikap dan perilaku para mantan penyalahguna NAPZA sehingga orang terus dapat berubah. Karena seseorang yang pernah terjerumus kedalam penyalahgunaan NAPZA memiliki kecenderungan untuk kembali menggunakan setelah selesai menjalankan proses rehabilitasi.

Maka tugas dari seorang yang memberikan konseling terhadap mantan penyalahguna narkoba, harus dapat juga mengubah mantan penyalahguna narkoba menjadi lebih terarah. Apalagi bagi mantan pengguna NAPZA yang telah

menggunakan dalam waktu lama, dapat menyebabkan terjadinya kerusakan yang sangat fatal terhadap jaringan otak. Hal itu yang menggunakan atau memakai NAPZA akan kesulitan untuk berfikir secara rasional. Sehingga dibutuhkan nya seorang Konselor yang dapat berperan aktif serta tangkas dalam proses pemulihan terhadap mantan pengguna NAPZA.

Pola komunikasi Konselor dalam pusat Rehabilitasi adalah tahapan penting dalam proses pembinaan agar dapat mencapai tujuan yang ingin dicapai. Pendekatan melalui bentuk-bentuk komunikasi yang persuasif akan lebih efektif untuk membina perilaku dari setiap warga binaan agar tidak mengulangi perbuatan yang sama. Penyalahgunaan NAPZA di Indonesia sudah dalam tahap mengkhawatirkan, dilihat dari Data Statistik Penanganan Kasus Narkotika yang dirilis oleh BNN dihalaman websitenya, sejak tahun 2005 – 2020 kasus yang ada di Indonesia selalu mengalami peningkatan dibuktikan dengan terdapat 6.128 Kasus dengan jumlah tersangka 9.531. Hal tersebut menjadi alasan kuat, bahwa kasus NAPZA adalah permasalahan yang sangat serius.

Menurut Undang – Undang RI No. 22 Pada tahun 1997 tentang Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik sintesis maupun semi sintesis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan.

Berdasarkan data dari Buku Indonesia *Drugs Report 2021* yang diterbitkan oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) pada Maret 2021, tercatat sebanyak 1.224 Orang yang mengakses layanan Rehabilitasi di Lembaga Rehabilitasi Komponen

Masyarakat yang memperoleh dukungan. Mantan penyalahgunaan NAPZA, memerlukan penanganan yang serius dan tuntas. Maksudnya supaya mantan pengguna NAPZA dapat pulih dan setelahnya mantan pengguna NAPZA tidak kembali lagi menggunaka. Maka, keterlibatan dari pihak – pihak terkait sangat dibutuhkan untuk dapat mengetahui yang terjadi, dan untuk selanjutnya dapat melakukan perencanaan dengan baik mengenai permasalahan ini. Hal ini bukan hanya fokus pada penghentian penyalahgunaan NAPZA saja, akan tetap diperlukannya Rehabilitasi dengan baik dalam proses pembinaan korban penyalahgunaan NAPZA.

Penyalahgunaan narkoba telah menjadi sebuah ancaman serius bagi masyarakat maupun pemerintah, oleh karena itu pemerintah membentuk sebuah badan khusus yang bertugas untuk merehabilitasi pecandu narkoba, dalam hal ini yang di maksud adalah Balai Rehabilitasi pecandu narkoba. Di seluruh wilayah Republik Indonesia, badan ini dibentuk dengan tujuan yakni untuk merehabilitasi pecandu narkoba sehingga pulih dan dapat diterima kembali di tengah-tengah masyarakat.

Penyalahgunaan NAPZA di Indonesia telah menjadi sebuah permasalahan yang serius bagi masyarakat ataupun pemerintah, karena dapat menjadi ancaman. Proses pemulihan dan pendekatan dalam penanganan penyalahgunaan NAPZA harus dilakukan dengan komprehensif maupun integratif. Tujuan dalam pemulihan itu tidak hanya menyangkut fisik melainkan dalam segi psikologis, sosial, dan juga spiritual. Karena para penyalahguna NAPZA umumnya memiliki gangguan pada fisik, mental, sosial, dan juga spiritual.

Maka tujuan dari program rehabilitasi adalah memotivasi pecandu untuk melakukan perubahan ke arah yang positif yang terdiri dari upayaupaya medis, bimbingan mental, psikososial, pendidikan, latihan vokasional, dan keagamaan, untuk meningkatkan kemampuan yang sesuai dengan potensi yang dimiliki, dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi mereka, yang pada akhirnya diharapkan dapat kembali berinteraksi dengan masyarakat dengan wajar (Arikunto dalam Wandro, 2014).

Peneliti melihat bahwa Panti Rehabilitasi NAPZA Sekar Mawar memiliki kualitas yang baik dan dapat diandalkan sebagai salah satu Penyelenggara layanan Rehabilitasi Sosial NAPZA di Indonesia. Yayasan ini berhasil mendapatkan Asistensi Standarisasi Layanan Rehabilitasi yang dilaksanakan oleh BNN pada 32 lembaga Rehabilitasi di 14 Propinsi di Indonesia sejak bulan April - Oktober 2021. Di Provinsi Jawa Barat, Yayasan Sekar Mawar merupakan satu-satunya Lembaga yang mendapatkan pendampingan dan asistensi SNI dari BNNP Jawa Barat dan BNN Kota Bandung dan pada tanggal 21 Januari 2021 berhasil lolos untuk Layanan Sosial SNI tipe 3.

Program Rehabilitasi Narkoba merupakan salah satu upaya untuk Pemulihan pecandu atau penyalahguna narkoba agar dapat berfungsi kembali di masyarakat sebagai manusia yang produktif dan mempunyai fungsi & perannya sendiri. Proses rehabilitas mantan pengguna narkoba pun cukup panjang, dijelaskan oleh Yayasan Sekar Mawar terdapat 7 tahapan hingga mantan pengguna narkoba bisa dianggap pulih dan kembali ke keluarga & lingkungan masyarakat.

Proses Rehabilitasi yang terjadi di Panti Rehabilitas NAPZA Sekar Mawar, sebagai berikut :

1. Seleksi dan Penerimaan Awal (*Screening & Intake*)
2. Orientasi Penilaian (*Assesment*)
3. Rencana Intervensi (*Treatment Plan*)
4. Intervensi Rehabsos, terbagi kedalam beberapa bagian yaitu:
 - a. Bimbingan fisik
 - b. Bimbingan Mental/psikologis
 - c. Bimbingan Social
 - d. Bimbingan Spiritual
 - e. Bimbingan vokasional
5. Resosialisasi/Reintegrasi (*Re – Entry*)
6. Terminasi dan Bimbingan Lanjut (*Aftercare*)

Fase yang menjadi penentuan keberhasilan dari Proses Rehabilitasi itu ada pada tahap Resosialisasi atau Reintegrasi dengan Terminasi dan Bimbingan Lanjutan (*After Care*). Dalam fase after care, Mantan pengguna NAPZA atau Reside sudah dapat bersosialisasi kembali ke masyarakat tapi tetap berada pada pengawasan konselor. Selain dalam pengawasan, residen juga mendapatkan terus bimbingan, dan pendampingan. Karena pada proses ini, Residen sudah mulai menyusun lagi kehidupannya dengan harapan tetap dapat menjalankan kegiatan – kegiatan positif, menangani permasalahan yang dimiliki secara tenang dan sabar. Contohnya, dalam proses hubungan dengan keluarga ataupun masyarakat,

permasalahan mengenai kejiwaan, pekerjaan, spritual, pendidikan, maupun keuangan.

Pada saat Peneliti melakukan Pra Penelitian di Panti Rehabilitasi Sosial NAPZA Sekar Mawar, Peneliti menemukan komunikasi yang ada disana menggunakan bahasa yang tidak formal yang tergolong santai. Panti Rehabilitasi Sosial NAPZA Sekar Mawar mengedepankan azas kekeluargaan, seperti saling memanggil dengan panggilan “bro ataupun sis” kepada seluruh staf panti atau Residen tanpa ada batasan usia. Mengenai hal tersebut, *Program Manager* Panti Rehabilitasi Sosial NAPZA Sekar Mawar menjelaskan kepada Peneliti bahwa salah satu tujuannya untuk membangun suasana santai dan kekeluargaan dengan seluruh Residen yang ada di Panti Rehabilitasi agar dapat terjalin kedekatan. Hal ini berbanding terbalik dengan bayangan Peneliti selama ini mengenai tempat Rehabilitasi yang terdengar kaku.

Melihat dari uraian di atas, Peneliti memiliki ketertarikan agar dapat melakukan penelitian mengenai Konselor dan Residen. Untuk mengetahui pola komunikasi yang mereka gunakan dalam fase *After Care* yang belum diketahui. Berdasarkan pemaparan dalam Latar Belakang di atas, Peneliti Menentukan untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pola Komunikasi Antara Konselor Dengan Residen”.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

Adapun di bawah ini merupakan rumusan masalah mikro yang telah peneliti tentukan:

1. Bagaimana **Proses Komunikasi** Antara Konselor dengan Residen Dalam Fase *After Care*?
2. Bagaimana **Hambatan** Komunikasi Antara Konselor dengan Residen Dalam Fase *After Care*?

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Dari latar belakang di atas, peneliti menentukan rumusan masalah pada penelitian ini yaitu Bagaimana Pola Komunikasi Antara Konselor Dengan Residen dalam Fase *After Care*?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Berdasarkan pada Rumusan Masalah yang telah peneliti tentukan, selanjutnya peneliti menentukan Maksud dan Tujuan untuk Penelitian ini yaitu untuk mengetahui Bagaimana Pola Komunikasi Antara Konselor Dengan Residen (Studi Deskriptif Mengenai Pola Komunikasi Antara Konselor Dengan Residen di Panti Rehabilitas Sosial Narkotika, Psikotropika, Dan Zat Adiktif (NAPZA) Sekar Mawar Dalam Fase *After Care*).

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun di bawah ini adalah Tujuan dari Penelitian yang sudah peneliti tentukan:

1. Untuk mengetahui **Proses Komunikasi** Antara Konselor Dengan Residen Dalam Fase *After Care*
2. Untuk mengetahui **Hambatan** Komunikasi Antara Konselor Dengan Residen Dalam Fase *After Care*

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Kegiatan penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana pengujian perkembangan ilmiah terkait penelitian tentang bagaimana Pola Komunikasi Antara Konselor Dengan Residen (Studi Deskriptif Mengenai Pola Komunikasi Antara Konselor Dengan Residen di Panti Rehabilitas Sosial Narkotika, Psikotropika, Dan Zat Adiktif (NAPZA) Sekar Mawar Dalam Fase *After Care*).

1.4.2 Kegunaan Praktis

1.4.2.1 Bagi Penulis

Peneliti berharap bahwa Penelitian ini dapat menjadi sumber pengetahuan maupun wawasan untuk peneliti, mengenai Pola Komunikasi Antara Konselor Dengan Residen di Sebuah Panti Rehabilitasi Sosial NAPZA Dalam Fase *After Care*.

1.4.2.2 Bagi Universitas

Peneliti memiliki harapan bahwa penelitian yang dilakukan dapat berguna untuk menjadi sarana pengujian perkembangan ilmiah terkait penelitian tentang bagaimana Pola Komunikasi Antara Konselor Dengan Residen.

1.4.2.3 Bagi Panti Rehabilitas Sosial NAPZA Sekar Mawar

Peneliti juga berharap jika Penelitian ini dapat berguna untuk menjadi sumber informasi maupun evaluasi untuk Panti Rehabilitasi Sosial NAPZA Sekar Mawar baik dalam memberikan materi maupun teknik dalam membangun hubungan melalui model-model komunikasi yang baik dengan Residen sehingga sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.